Mengenal **HARIMAU**

Taman Nasional Kerinci Seblat





Sub-alpin, salah satu tipe vegetasi hutan tropis di Taman Nasional Kerinci Seblat yang di dominasi oleh lumut kerak.




2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12

Mengenal HARIMAU
Taman Nasional Kerinci Seblat

Penyusun :
Andrinaldi Adnan, Moehd Subchan, Dian Indah Pratiwi, Agus Setiawan,
Wido R. Albert, Ronald AP Siagian

Penerbit :
BALAI BESAR TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT

Mengenal HARIMAU
Taman Nasional Kerinci Seblat

Penyusun
Andrinaldi Adnan
Moehd Subchan
Dian Indah Pratiwi
Agus Setiawan
Wido R. Albert
Ronald AP Siagian

ISBN: 978-602-96085-2-6

Penyunting
Rusman
Rudijanta T. Nugraha

Kontributor Foto
Balai Besar TNKS, Fauna&Flora Internasional-Indonesia Programme,
Panthera, DICE, WILDCRU, Sumatran Tiger Project, Forest Programme II-KfW

Desain Grafis
Frima Graphia - Kyrid

Peta
Wido R. Albert

Penerbit
Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat
Jl. Basuki Rahmat 11 Sungai Penuh
37101 Jambi
Tel: (0748) 22250
Fax: (0748) 22300
E-mail: bbtnks@gmail.com

Edisi Pertama, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.





DAFTAR ISI

Kata Sambutan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Kawasan TNKS	1
Bioekologi dan Aspek Budaya Harimau Sumatra	3
Upaya Konservasi Harimau Sumatra	5
Individu Harimau Sumatra	7
Daftar Pustaka	

KATA SAMBUTAN



Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan salah satu rumah terakhir bagi harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) yang saat ini berstatus *Critically Endangered (CR)* atau terancam punah menurut *IUCN Red List of Threatened Species*. Harimau sumatra juga merupakan salah satu dari 25 satwa prioritas Pemerintah Indonesia untuk upaya konservasi jenis-jenis dilindungi. Tak hanya rumah bagi harimau sumatra, kawasan TNKS juga menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Sebagai spesies payung atau umbrella species, upaya pelestarian harimau sumatra juga berarti turut melindungi jenis tumbuhan dan satwa liar lain di wilayah jelajahnya.

Beragam upaya telah dilakukan untuk melestarikan sang raja rimba beserta habitatnya. Para pejuang konservasi harimau sumatra dari Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat beserta masyarakat dan mitra juga secara rutin siang dan malam berada di garis depan melakukan patroli dan pemantauan populasi untuk melindungi si kucing besar dari ancaman para pemburu.

Buku Mengenal Harimau Taman Nasional Kerinci Seblat ini menjadi wujud upaya konservasi harimau sumatra yang dilakukan di TNKS. Buku yang menyajikan informasi mengenai setiap individu harimau sumatra menggambarkan keseriusan upaya pemantauan dan pengamanan yang dilakukan selama ini. Kehadiran sang Raja Rimba didokumentasikan dengan kamera penjebak di berbagai sudut kawasan selama lebih dari 10 tahun. Diharapkan informasi dalam buku ini dapat menjadi referensi dalam upaya penyelamatan harimau sumatra, khusunya di sekitar kawasan TNKS, dan menjadi inspirasi bagi para pegiat konservasi pada umumnya.

Salam Lestari!!

Jakarta, 2020
Direktur Jenderal KSDAE,

Ir. Wiratno, M.Sc
NIP. 19620328 198903 1 003

KATA PENGANTAR



Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) merupakan nilai penting kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) dan termasuk dalam 25 satwa prioritas nasional untuk di pantau populasinya. Statusnya di alam menurut *IUCN Red List of Threatened Species* adalah *Critically Endangered (CR)* atau terancam punah dengan sebaran habitat yang terbatas hanya ada di Pulau Sumatra.

Balai Besar TNKS telah melakukan berbagai upaya pelestarian harimau sumatra antara lain, pemantauan harimau sumatra menggunakan kamera penjebak dan survei deteksi keberadaan harimau sumatra. Selain itu, pemantauan harimau sumatra di TNKS juga mendapatkan dukungan dari beberapa mitra yaitu, *Fauna & Flora International-Indonesia Programme* yang didukung oleh *Panthera, DICE*, dan *Sumatran Tiger Project* serta *Forest Programme II-KfW*. Dimulai dari tahun 2005 melakukan pemasangan kamera penjebak, tahun 2007-2009 melakukan survei okupansi harimau sumatra atau *Sumatran Wide Tiger Survey*, kemudian dari tahun 2012-2019 melakukan pemantauan harimau sumatra secara rutin.

Buku ini disusun sebagai salah satu bentuk pendokumentasian terhadap seluruh individu harimau sumatra yang berhasil tertangkap kamera penjebak di kawasan TNKS tahun 2005-2019. Selain itu memuat dokumentasi dan informasi mengenai ancaman, gangguan, dan upaya konservasi harimau sumatra yang telah dilakukan oleh Balai Besar TNKS bersama mitra.

Pada kesempatan ini tidak lupa saya sampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dan terlibat secara langsung, baik dalam proses pengumpulan data maupun penyusunan buku ini. Balai Besar TNKS sangat mengharapkan agar semua pihak dan tidak menutup kemungkinan kontribusi dari pihak lain ke depannya dapat terus bekerja sama, berkoordinasi, dan bersinergi dalam upaya pelestarian harimau sumatra dan habitatnya. Besar harapan kami bahwa generasi yang akan datang masih akan dapat melihat dan mengenal harimau sumatra karena keberadaanya yang masih lestari di alam, bukan hanya melalui buku-buku, film ataupun lembaga konservasi saja.

Sungai Penuh, 2020
Kepala Balai Besar TNKS,

Tamen Sitorus
NIP. 19601209 198601 1 001

KAWASAN

Taman Nasional Kerinci Seblat

merupakan perwakilan ekosistem alami hutan hujan tropis terbesar di Pulau Sumatera yang telah ditetapkan menjadi *Tropical Rainforest Heritage Site of Sumatra*. Ekosistem TNKS terdiri dari berbagai tipe hutan mulai dari hutan dataran rendah sampai hutan pegunungan (200-3805 m dpl), menyebabkan kawasan ini memiliki keragaman jenis dan genetik yang tinggi, serta menjadi habitat penting bagi fauna dan flora. Lebih dari 80% kawasan hutan di TNKS diduga merupakan habitat dari harimau sumatra kondisi ini menyebabkan TNKS ditetapkan sebagai salah satu *Tiger Conservation Landscape* (TCL) atau menjadi kawasan hutan prioritas untuk konservasi harimau. Sedangkan tumbuhan yang termasuk kategori langka dan unik antara lain bunga bangkai dan Rafflesia. Kawasan TNKS juga penting sebagai daerah tangkapan air, menjadi hulu dari sungai-sungai besar dan kecil yang bermanfaat sebagai sumber penghidupan masyarakat sekitar, sebagai pengairan, penggunaan domestik bahkan sebagai pembangkit tenaga listrik.,



Kondisi kanopi hutan pegunungan didalam kawan TNKS

Bioekologi, Aspek Budaya dan Ancaman

Harimau Sumatra

Panthera tigris sumatrae

Status Konservasi

NOT EVALUATED | DATA DEFICIENT | Least concern | CRITICALLY ENDANGERED | EXTINCT IN THE WILD | EXTINCT

CITES *Appendices I*

PERMENLHK P.106 Tahun 2018

CIRI BADAN

Panjang	: 2,13 - 2,30 M
Tinggi	: 75 Cm
Berat	: 75-110 Kg
Daya Jelajah	: 50-70 Km²

Panjang	: 2,22 - 2,255 M
Tinggi	: 75 Cm
Berat	: 100-140 Kg
Daya Jelajah	: 10-150 Km²

TERITORI

20 km2 per individu

POPULASI

± 600 Ekor di Hutan Sumatra

ANCAMAN

Penyusutan dan fragmentasi habitat, *illegal trafficking*, *illegal hunting*, konflik dengan manusia

AKTIVITAS

Berburu di malam hari, memburu dan merobohkan mangsa di tanah dengan menggigit leher

HABITAT

Berbagai tipe hutan mulai ketinggian 0-3000 m dpl di Pulau Sumatra (rawa, gambut, pegunungan, sungai, dataran rendah)

REPRODUKSI

2-3 anak sekali hamil
Masa kehamilan 103 hari
Anak ikut dengan induknya sampai usia 18 bulan dan mandiri 2.5 tahun

MANGSA

Babi Hutan (*Sus scrofa*),
Rusa Sambar (*Rusa unicolor*),
Kijang (*Muntiacus muntjak*),
Kancil (Tragulidae),
Kambing Hutan (*Capricornis sumatraensis*)
Beruk (*Macaca nemestrina*)
5-6 Kg sekali makan



Loreng sebagai ciri unik setiap individu (digunakan dalam identifikasi)

Memiliki selaput khusus di kaki sehingga dapat berenang hingga ± 8 km dan berburu di perairan

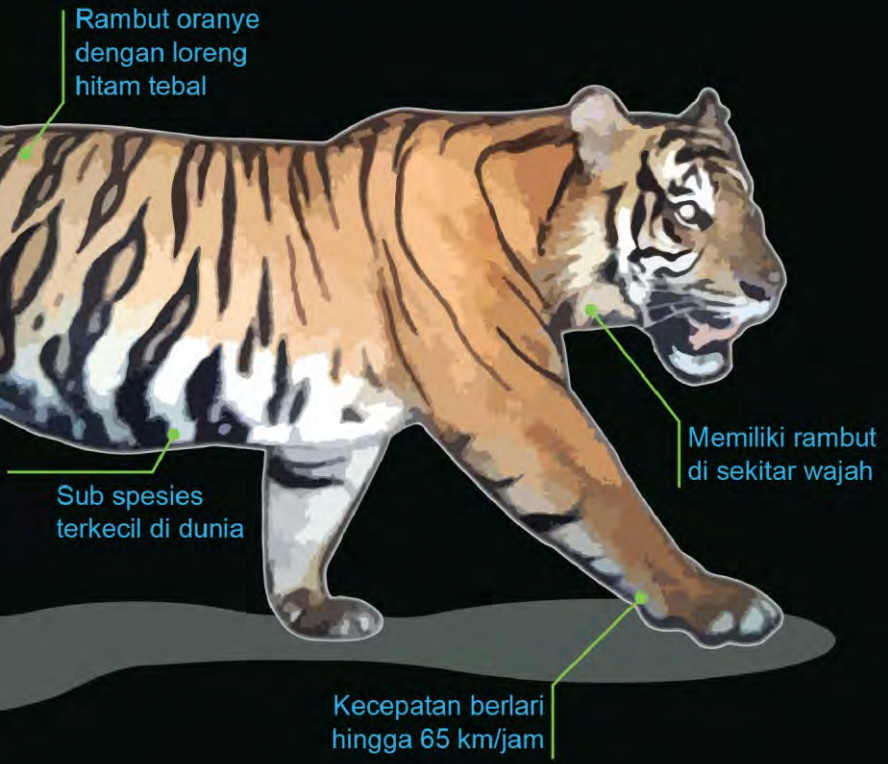
BUDAYA

Hewan yang dihormati

Batak	: Opung (panggilan kepada yang dihormati)
Jambi/Padang	: Datuak (tetua adat) Inyiak/ Ampang Limo (yang dituakan/ dihormati)
Aceh	: Rimueng (penjaga makam keramat)
Kerinci	: Sang Rimau - ditampilkan dalam tari "Ngagah Harimau" yang merupakan tari penghormatan kepada roh harimau yang dipercayai dapat mencegah konflik antara manusia dan harimau
Bengkulu	: Inyiak/ Sebutei
Riau	: Atuk
Sumatra Selatan	: Sebutei
Lampung	: Lemawong

TOP PREDATOR

Pada siklus rantai makanan di dalam suatu ekosistem hutan, harimau sebagai top predator menjadi penyeimbang jumlah populasi satwa lainnya. Keberadaannya sangat penting bagi "kesehatan" ekosistem hutan.



Dijadikan tokoh utama dalam berbagai mitos, cerita rakyat, fabel, maupun sastra modern

Kerinci	: Mitos cindaku - harimau yang dapat berubah menjadi manusia setengah harimau dan berjalan tegak
Batak	: Babiat Sitelpang - harimau pincang yang menjaga ibu dan seorang anak yang diasingkan ke dalam hutan
Minangkabau	: Mitos mengenai seni bela diri harimau menggunakan senjata "kurambik" yang menyerupai cakar harimau dan orang yang menguasainya akan berubah menjadi harimau
Bengkulu	: ketika harimau jelmaan muncul menjukkan kondisi masyarakat yang kurang baik dan ketika harimau memangsa ternak merupakan peringatan bagi warga

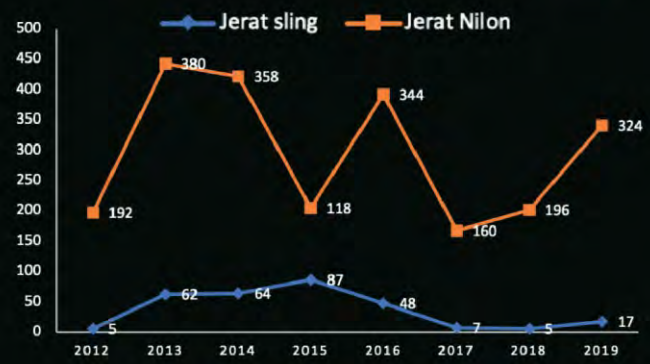


SEBARAN HARIMAU SUMATRA DI TNKS

ANCAMAN



Grafik kasus perburuan dan perdagangan



Temuan jerat satwa di TNKS



Penyadartahuan



Balai Besar TNKS terus berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat dan pelajar desa-desa sekitar kawasan TNKS akan pentingnya pelestarian harimau sumatra. Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya berupa sosialisasi masyarakat dan penyelenggaraan lomba melukis ditingkat pelajar.

UPAYA KONSERVASI



Pemantauan Populasi







Patroli Rimba

Aktivitas pemasangan jerat oleh pemburu dapat ditekan melaluipeningkatan jumlah patroli rimba oleh petugas dengan melibatkan masyarakat desa-desa sekitar TNKS.

HARIMAU SUMATRA

Pelestarian Harimau Sumatra dan habitatnya memerlukan dukungan dan keterlibatan dari seluruh pihak yang ada. Upaya penyadartahuan masyarakat, pemantauan populasi harimau di habitatnya, patroli rimba, penegakan hukum, dan penaggulangan konflik antara manusia dengan harimau sumatra perlu terus dilakukan.



Penegakan Hukum





Penanganan Konflik

Petugas TNKS bersama-sama masyarakat, Balai Gakkum, Balai KSDA, POLRI, TNI, Pemda, dan mitra saling bersinergi dalam penegakan hukum tindak pidana kehutanan dan dalam penanganan konflik antara manusia dengan harimau.

INDIVIDU
HARIMAU SUMATRA

Penggunaan kamera pengintai (camera trap) dalam upaya pemantauan populasi harimau sumatra dan beragam jenis penilitian lainnya di kawasan TNKS telah dilakukan secara berkala sejak tahun 2005 hingga saat ini.
Dalam buku ini telah terhimpun sebanyak 80 individu harimau sumatra yang telah berhasil diidentifikasi dan diberikan identitas diri. Dimana 41 diantaranya adalah harimau jantan dan 30 individu betina, sementara 9 individu lainnya tidak diketahui jenis kelaminnya. Beberapa individu harimau yang telah berhasil diidentifikasi tersebut diketahui terekam kamera beberapa kali ditahun yang berbeda dan telah berhasil memiliki keturunan/anak.

Jenis Kelamin

Lokasi Pemantauan

Tahun Terekam





Harimau memiliki wilayah jelajah yang sangat luas. Hasil analisis pergerakan pada individu harimau jantan berikut menunjukan bahwa, satu individu ini memiliki wilayah jelajah tidak kurang dari 10.000 hektar

CA1M - Rajo Basa ♂ **Jantan** **Blok 2** **2013, 2015, 2016, 2017, 2018**



Harimau adalah satwa elusif yang cenderung untuk menghindari manusia, sehingga akan sangat sulit melakukan pemantauan harimau secara langsung. Salah satu cara dalam melakukan pemantauan populasi harimau (monitoring) di alam adalah dengan bantuan kamera penjebak. Setiap kamera yang dipasang akan bekerja secara otomatis dalam mengambil foto saat ada objek yang bergerak/melintas di depan kamera

CA2F | Betina | Blok 2 | 2010, 2014, 2015



Wilayah jelajah satu individu harimau akan beririsan dengan individu harimau lainnya. Pada kegiatan monitoring tahun 2014, individu jantan ini terekam di kamera yang sama dengan individu betina CA_2F

CA3M | Jantan | Blok 2 | 2014



Perburuan menjadi salah satu ancaman keberlangsungan populasi harimau di alam. Individu jantan ini diketahui mati terkena jerat pemburu selang beberapa bulan setelah terekam kamera penjebak.

CA4M ♂♀ **Jantan** **Blok 2** **2014**



Perburuan harimau umumnya dilakukan dengan memasang jerat yang menggunakan tali sling baja. Individu harimau ini diyakini adalah korban dari jerat yang dipasang pemburu namun berhasil melepaskan diri, terlihat dari bekas jeratan pada sisi perutnya

CA5F | **Betina** | **Blok 2** | **2009, 2014**



Pola loreng pada tubuh harimau berfungsi sama dengan "sidik jari" pada manusia, sehingga untuk mengidentifikasi individu harimau dapat dilihat dengan mengamati pola loreng pada tubuh harimau

CA6M | **Jantan** | **Blok 2** | **2013**



Pola loreng pada sisi tubuh bagian kiri dan kanan satu individu harimau berbeda, sehingga dalam melakukan pemantaun harimau umumnya akan dipasang dua unit kamera penjebak yang berhadapan pada satu titik pengamatan guna memperoleh sisi tubuh bagian kiri dan kanan

CA7F **Betina** **Blok 2** **2013**





Harimau merupakan satwa teritorial yang memiliki wilayah kekuasaan sendiri. Individu jantan ini terpantau berada disekitar lokasi yang sama pada beberapa kegiatan monitoring yang telah dilakukan

CA8M - Sultan **Jantan** **Blok 2** **2013, 2015, 2016, 2017, 2018**



Penentuan jenis kelamin setiap invidivu harimau juga menjadi bagian penting dalam pemantauan populasi harimau. Seperti halnya individu ini, harimau jantan memiliki testis yang terletak pada pangkal ekornya.

CA9M - Jordan ♂ **Jantan** **Blok 2** **2013, 2015, 2016**



Harimau betina dewasa akan merawat anakannya selama kurang lebih 12-24 bulan. Pada tahun 2015 individu betina ini terekam kamera sedang bersama dua anakannya yang salah satunya diketahui adalah CA_26F.

CA10F ♀ **Betina** **Blok 2** **2013, 2015, 2016**



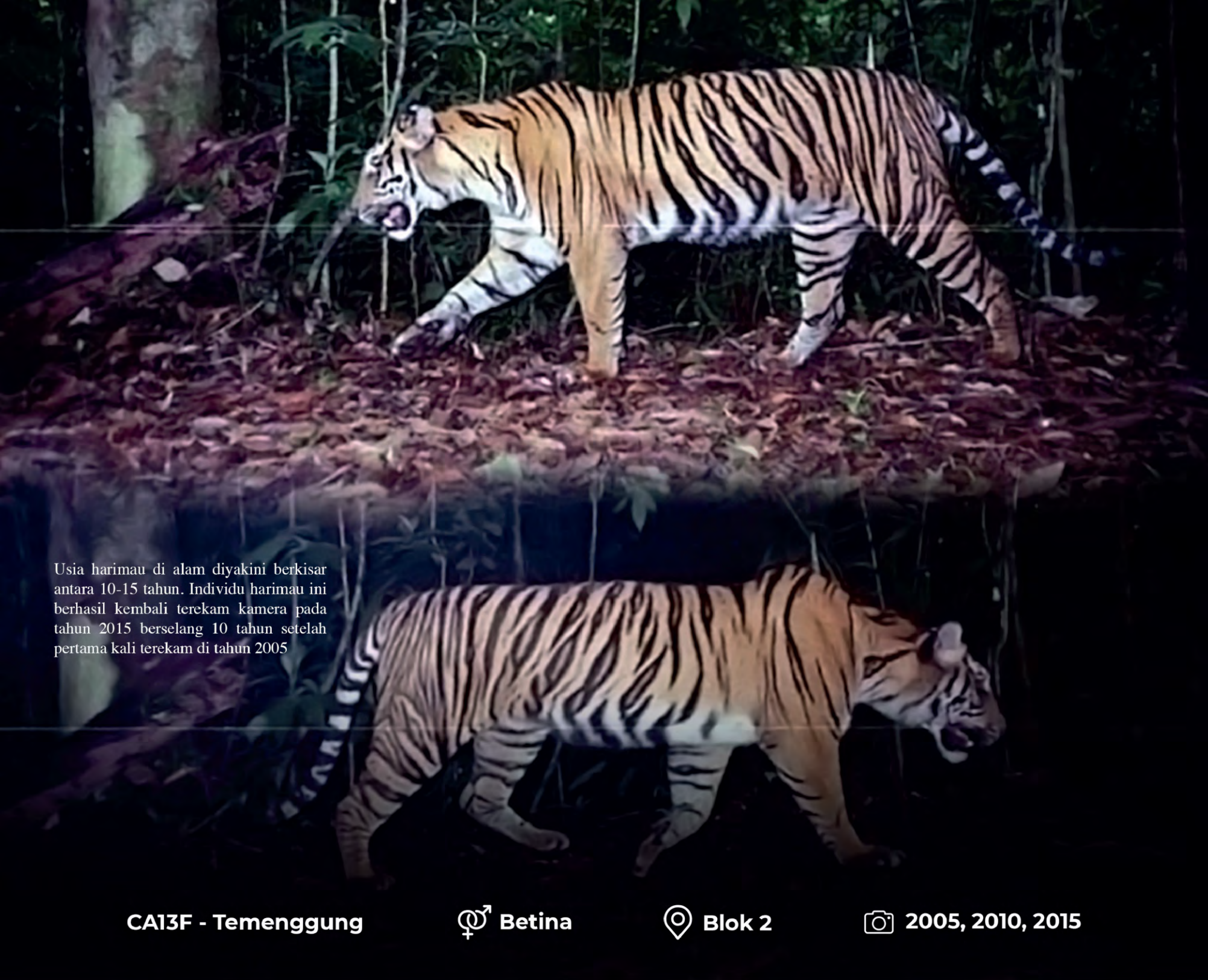
Untuk memaksimalkan sumber daya yang tersedia dan dengan luas kawasan TNKS tidak kurang dari 1,3 juta hektar, penting untuk menentukan wilayah tertentu yang kemudian dijadikan sebagai "blok monitoring" yang secara reguler dilakukan kegiatan pemantauan populasi harimau disekitar blok tersebut.

CA11M **Jantan** **Blok 2** **2013**



Pada kegiatan monitoring yang dilakukan secara berkala di satu wilayah tertentu, tidak sedikit individu harimau yang terekam kamera penjebak hanya pada satu kali pemantauan namun tidak lagi terpantau pada tahun selanjutnya, salah satunya adalah individu jantan ini.

CA12F ♂ **Betina** **Blok 2** **2013**



Usia harimau di alam diyakini berkisar antara 10-15 tahun. Individu harimau ini berhasil kembali terekam kamera pada tahun 2015 berselang 10 tahun setelah pertama kali terekam di tahun 2005

CA13F - Temenggung ♀♂ **Betina** **Blok 2** **2005, 2010, 2015**



CA14M | Jantan | Blok 2 | 2015



Saat dalam periode menyapih (menyusui), kelanjar mammae harimau betina akan terlihat jelas. Selang tujuh tahun setelah pertama kali terekam pada tahun 2010, harimau ini kembali terekam kamera penjebak dan diyakini sedang dalam periode menyapih

CA15F - Ratu ♀ **Betina** **Blok 2** **2010, 2015, 2017, 2018**



CA16M - Jaka ♂ Jantan Blok 2 2015



CA17M - SP4 | Jantan | Blok 2 | 2015



CA18M -Bakir

Jantan

Blok 2

2015



Beberapa foto ditemukan lumpur pada tubuh harimau, sehingga diduga harimau juga melakukan aktivitas berkubang namun tidak sering selayaknya badak ataupun babi hutan

CA19F - Ledi | **Betina** | **Blok 2** | **2015**

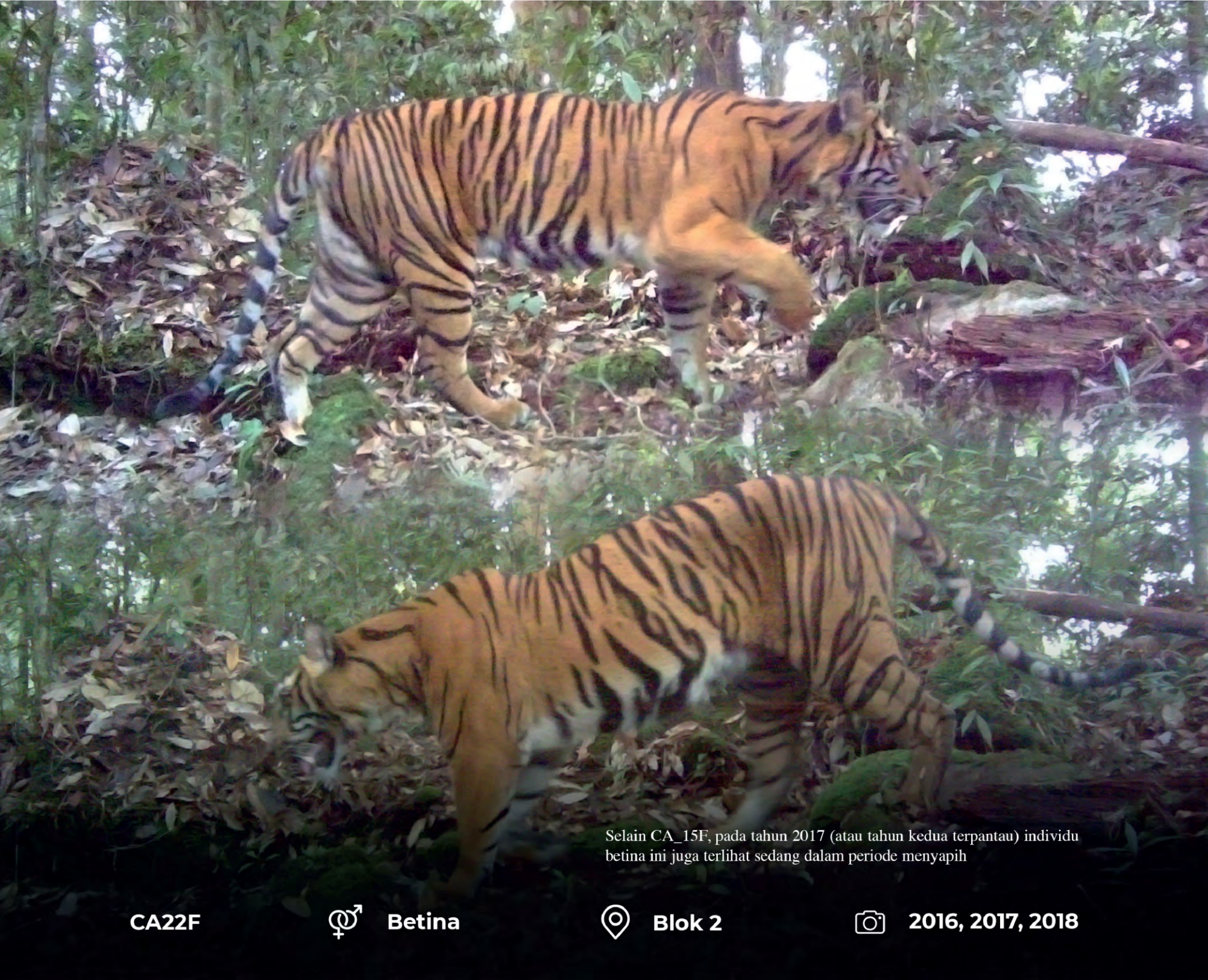


CA20M ♂ Jantan Blok 2 2016



Salah satu individu harimau di blok monitoring I
yang selama tiga tahun berturut turut sejak 2016 hingga 2018
terekam kamera penjebak

CA21F ♀♂ **Betina** **Blok 2** **2016, 2017, 2018**



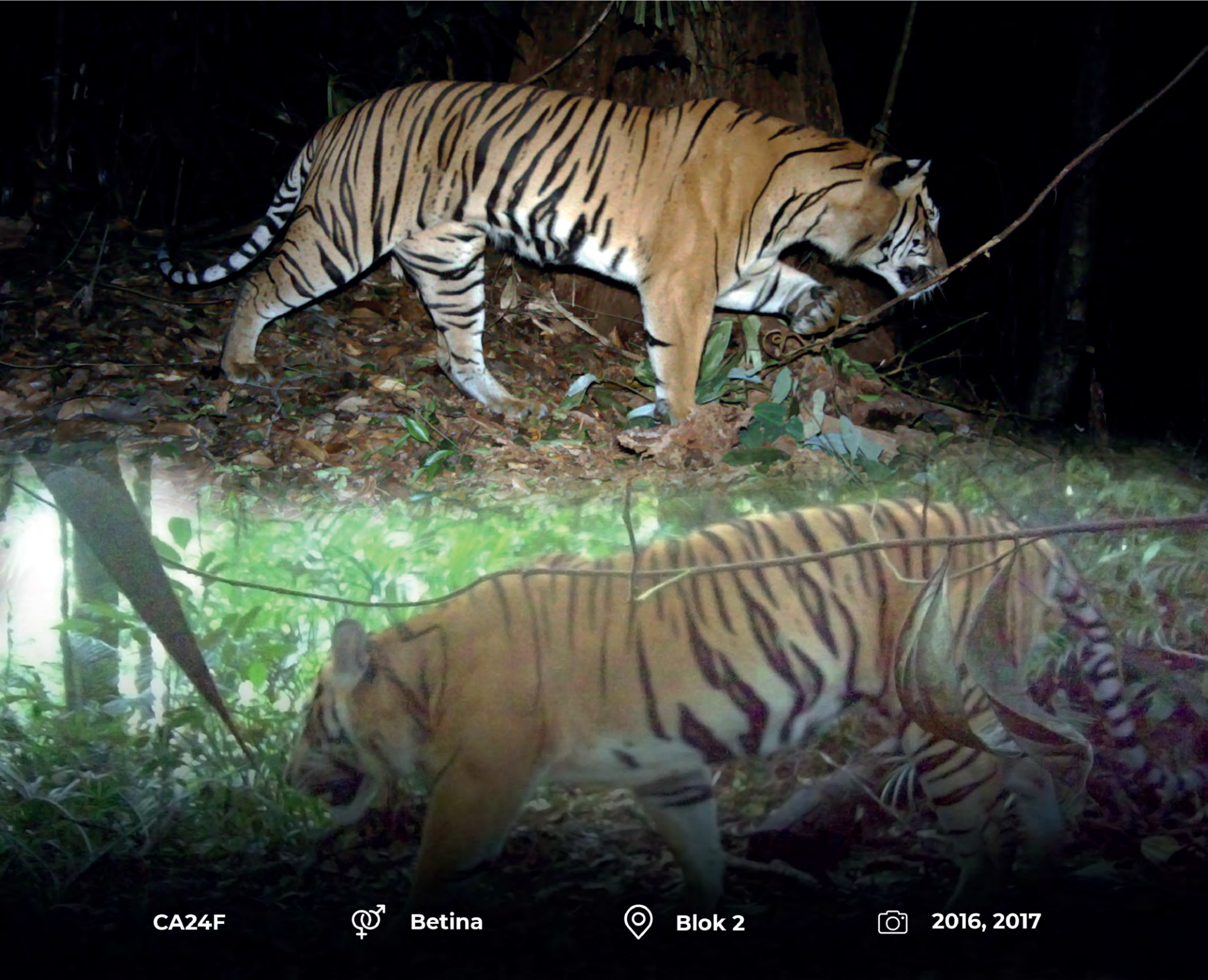
Selain CA_15F, pada tahun 2017 (atau tahun kedua terpantau) individu betina ini juga terlihat sedang dalam periode menyapih

CA22F ♀♂ **Betina** **Blok 2** **2016, 2017, 2018**



Saat pertama kali terpantau di tahun 2016, harimau jantan dewasa ini terekam kamera penjebak di lokasi yang sama dengan individu CA_22f

CA23M **Jantan** **Blok 2** **2016**



CA24F Betina Blok 2 2016, 2017



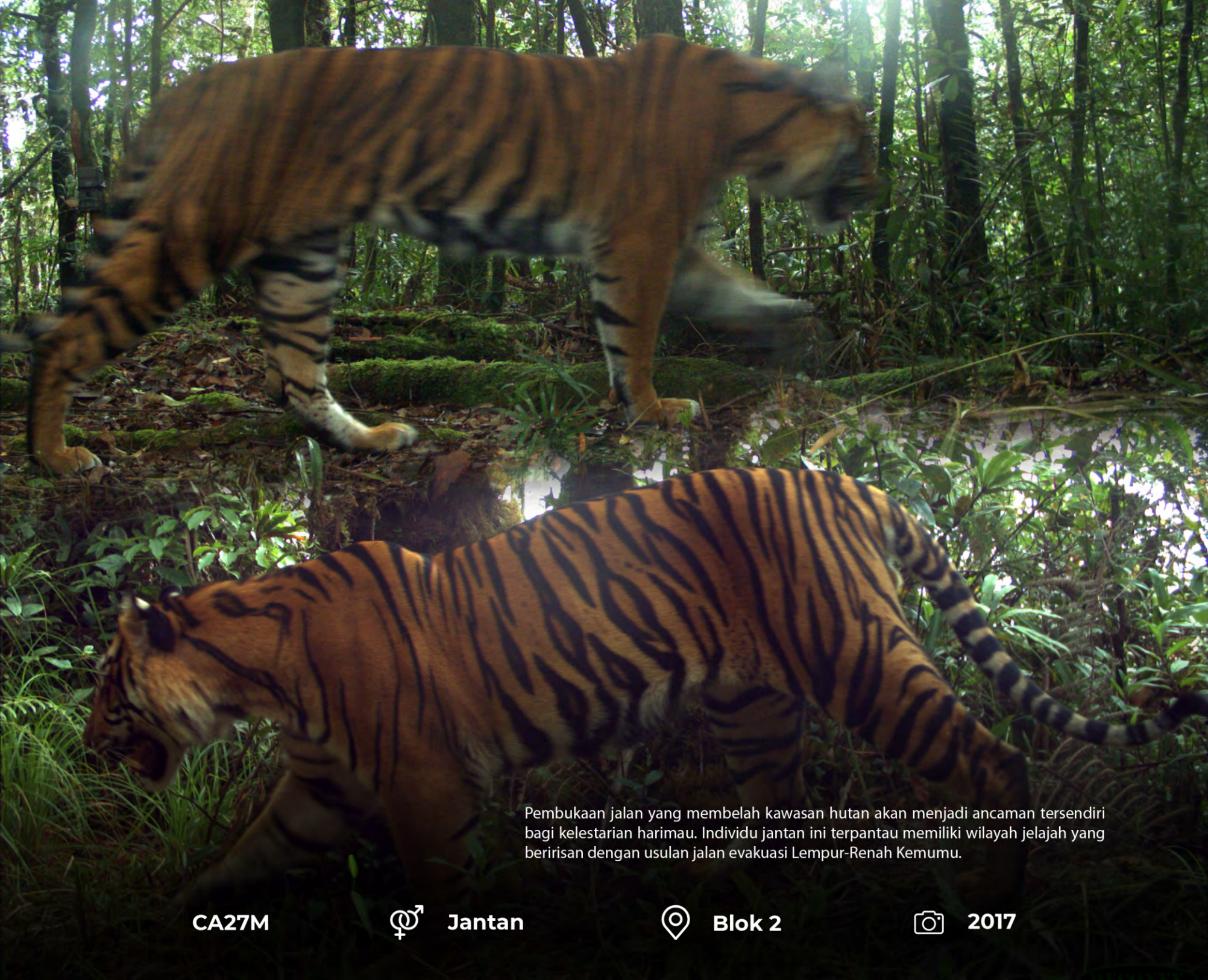
Pada beberapa kasus harimau yang terkena jerat pemburu berhasil melepaskan diri. Saat terekam kamera penjebak individu ini terpantau kehilangan salah satu lengan kakinya yang diyakini akibat terkena jerat pemburu namun berhasil melepaskan diri

CA25 ♂ - **Blok 2** **2016**



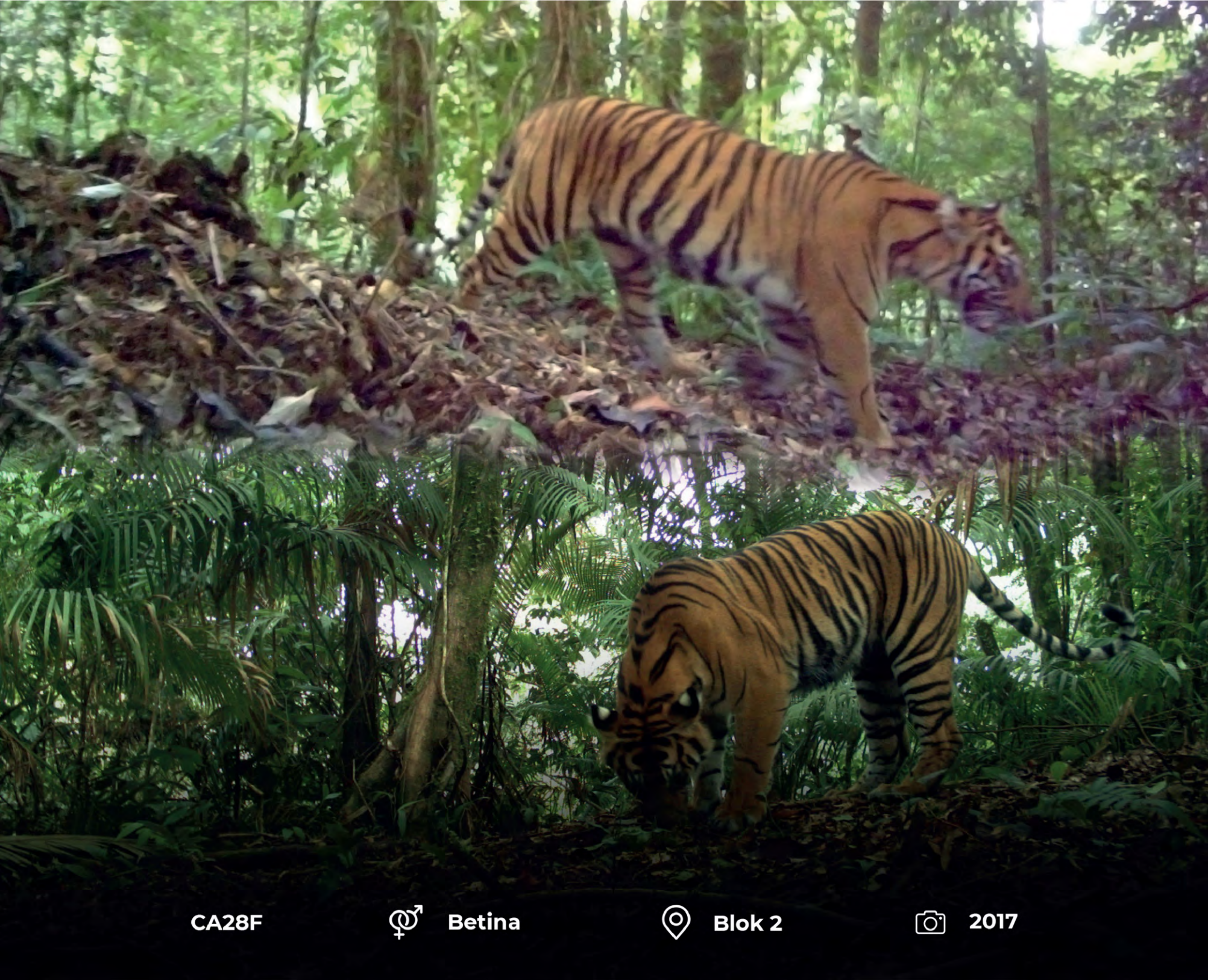
Anakan dari invidiu CA_10F yang telah tumbuh menjadi betina dewasa dan memiliki wilayah sendiri yang terpisah dari indukannya.

CA26F - Kintani | **Betina** | **Blok 2** | **2015, 2017, 2018**

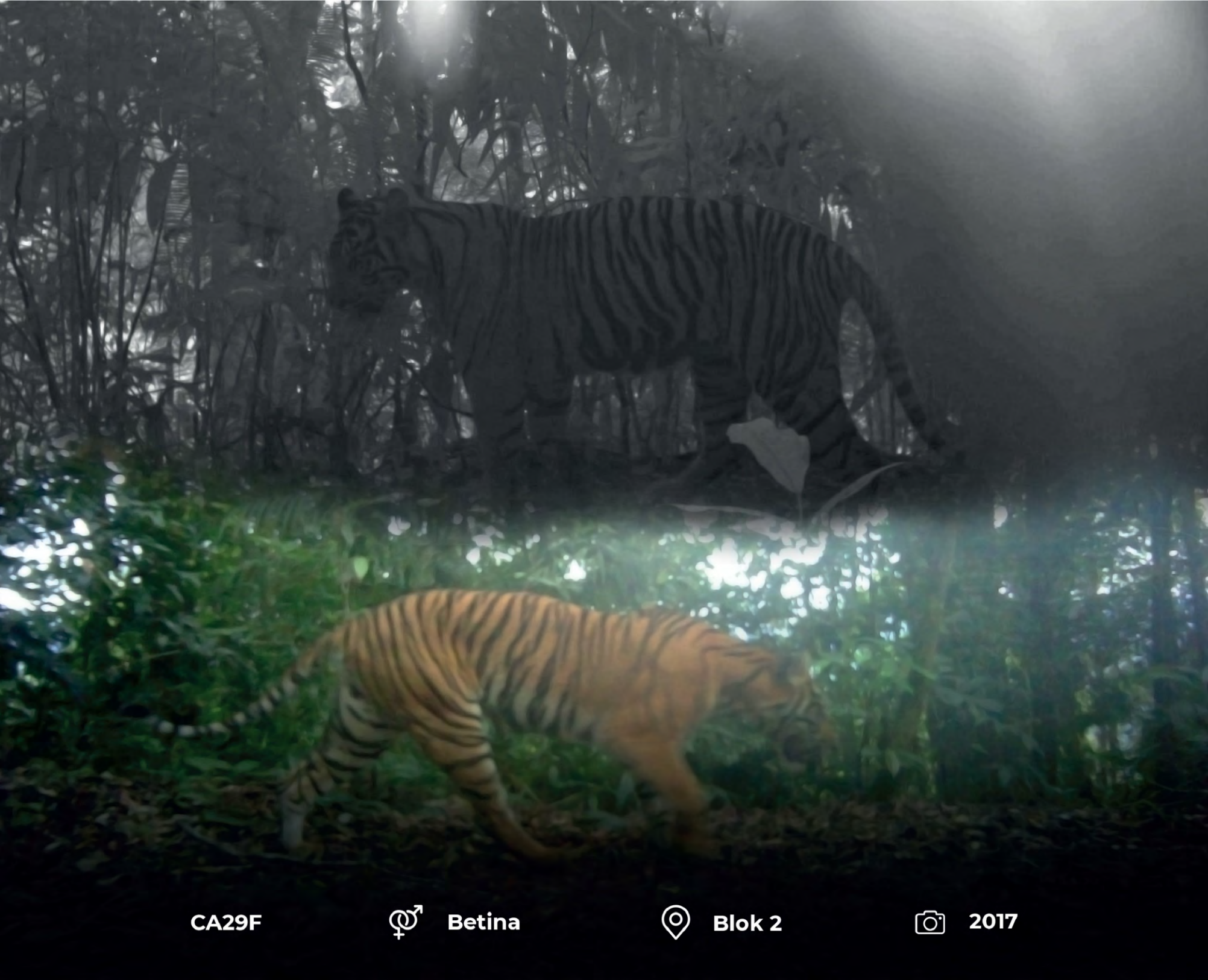


Pembukaan jalan yang membelah kawasan hutan akan menjadi ancaman tersendiri bagi kelestarian harimau. Individu jantan ini terpantau memiliki wilayah jelajah yang beririsan dengan usulan jalan evakuasi Lempur-Renah Kemumu.

CA27M | **Jantan** | **Blok 2** | **2017**



CA28F | Betina | Blok 2 | 2017



CA29F

Betina

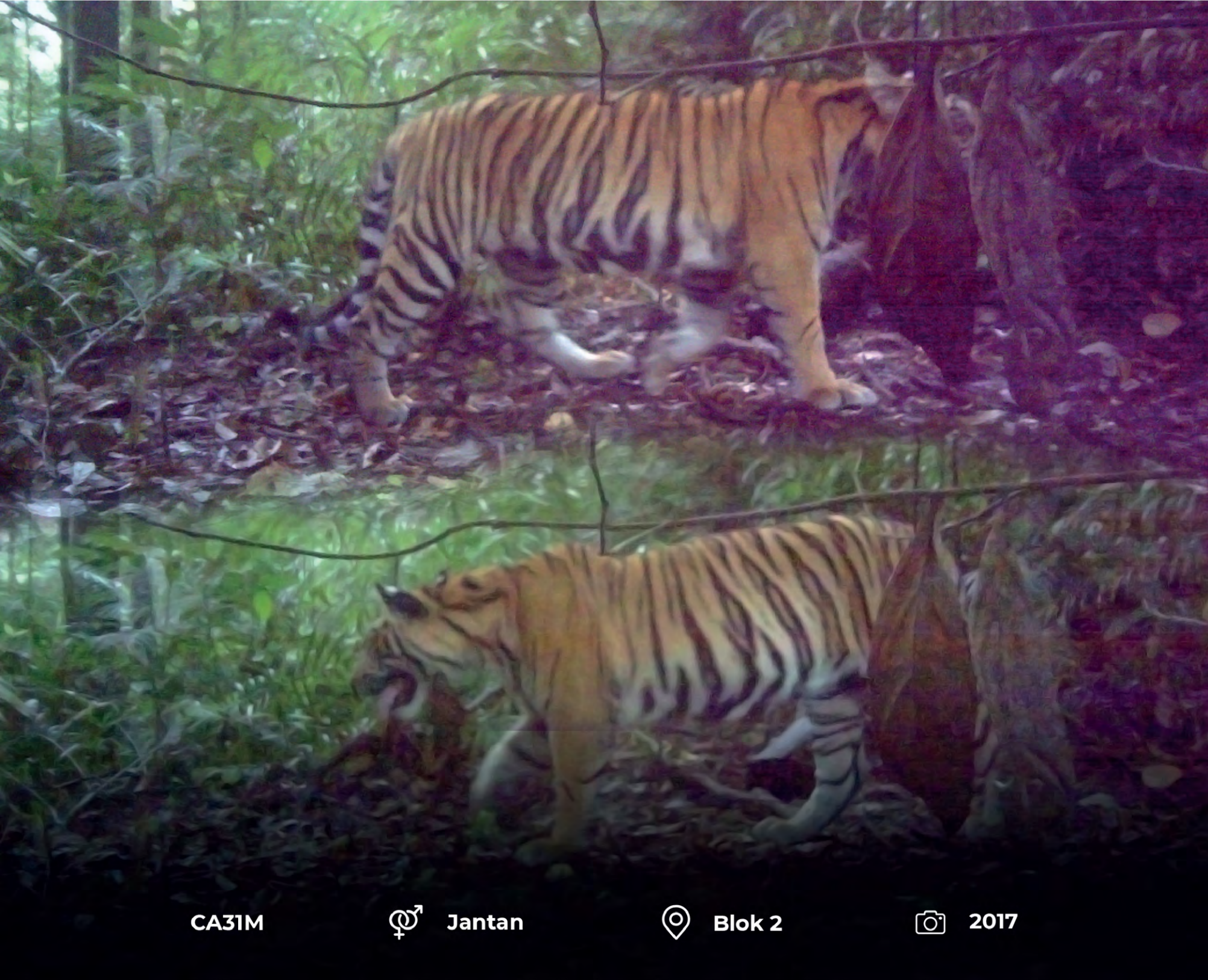
Blok 2

2017



Retina harimau mampu beradaptasi dan dapat merefleksikan kembali cahaya yang masuk dalam kondisi gelap

CA30M | **Jantan** | **Blok 2** | **2017**



CA31M

Jantan

Blok 2

2017



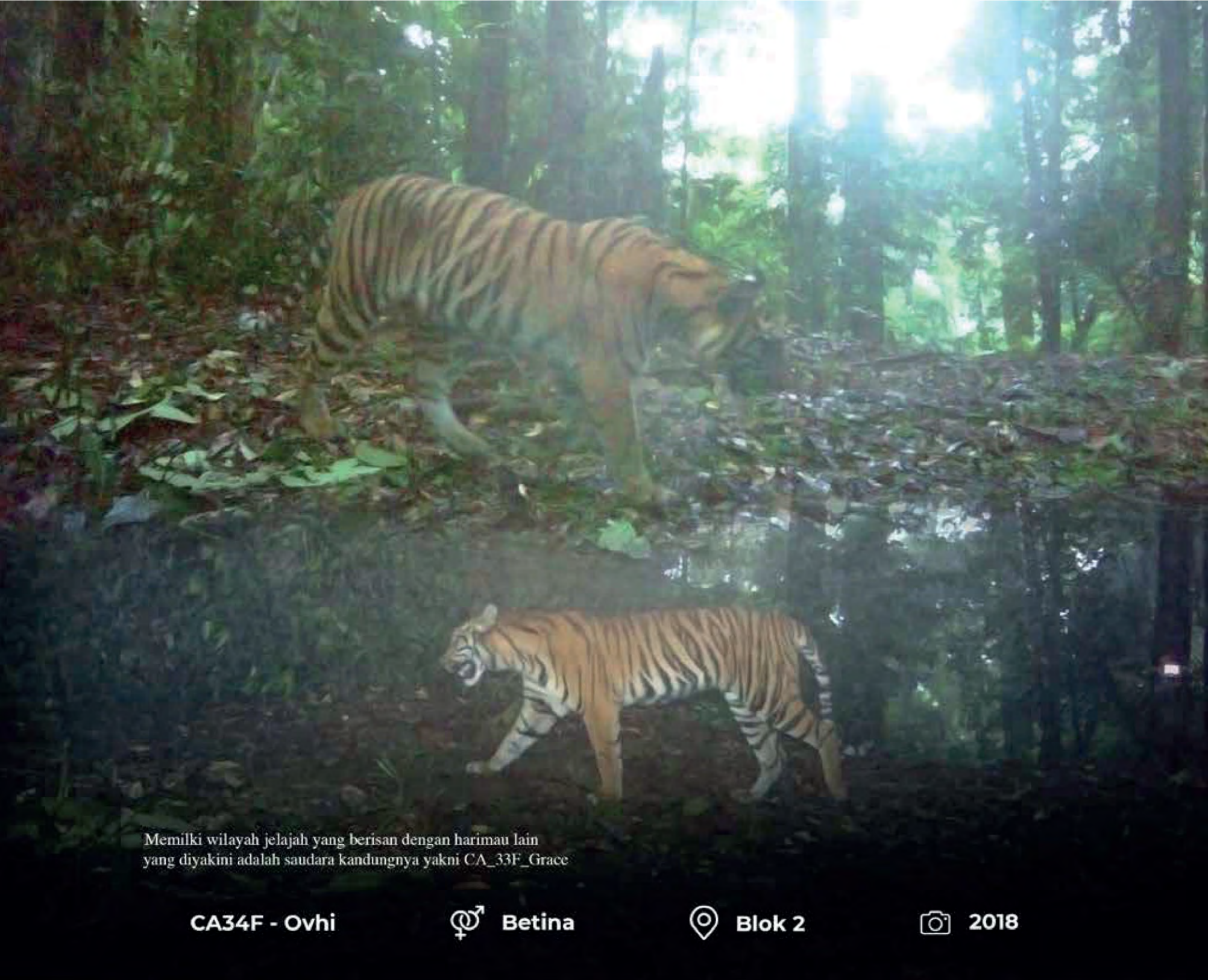
Anakan, tapi masih belum teridentifikasi anak dari individu yang mana

CA32F | **Betina** | **Blok 2** | **2017**



Pertama kali terekam kamera penjebak sebagai harimau remaja dan diyakini merupakan anakan dari harimau CA_15F

CA33F - Grace | **Betina** | **Blok 2** | **2018**



Memilki wilayah jelajah yang berisan dengan harimau lain
yang diyakini adalah saudara kandungnya yakni CA_33F_Grace

CA34F - Ovhi | **Betina** | **Blok 2** | **2018**



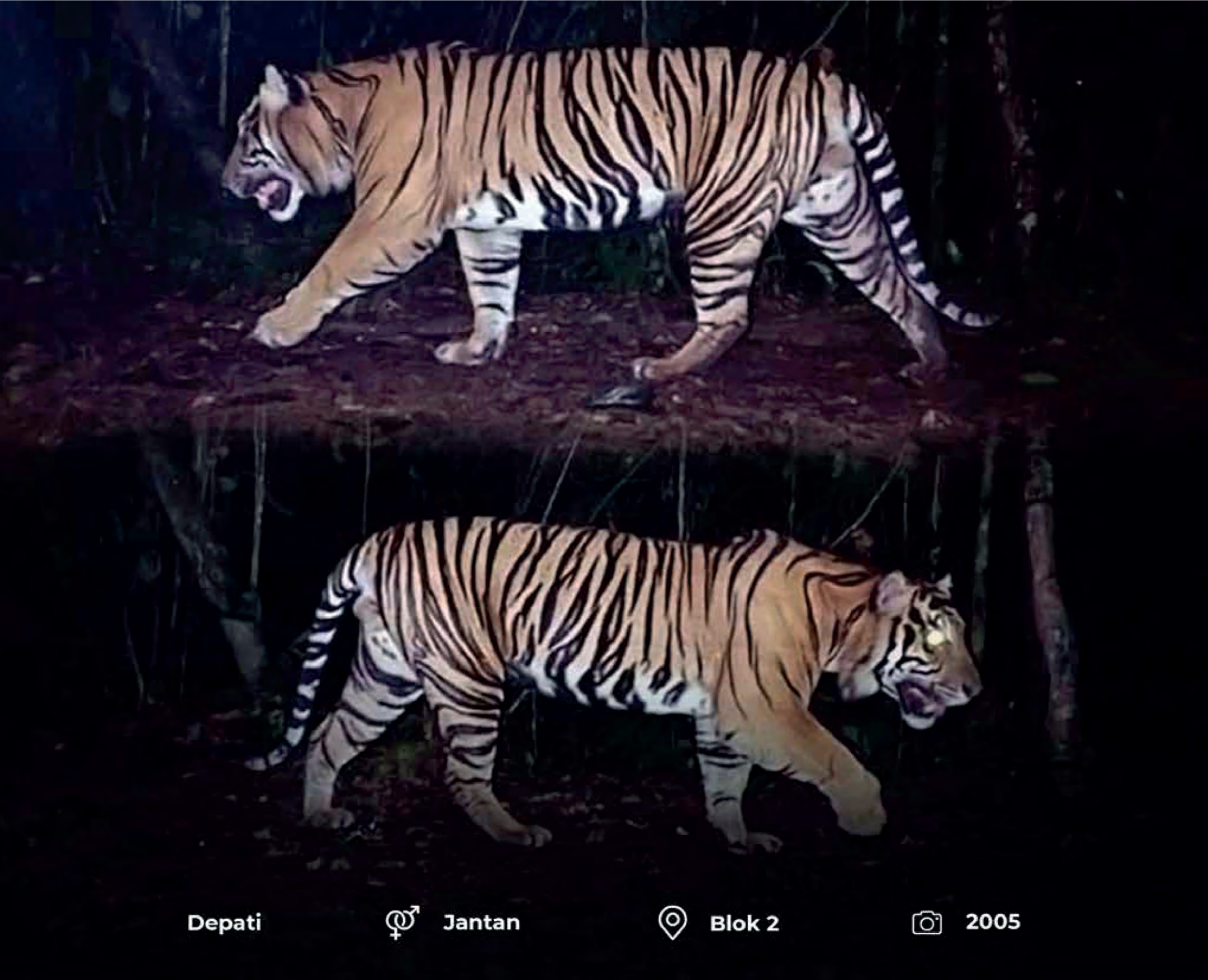


Foto hasil kamera penjebak menjadi salah satu kunci keberhasilan pemantuan polulasi harimau di habitanya. Adakalanya foto harimau yang dihasilkan tidak begitu jelas, namun tetap diupayakan untuk diidentifikasi individu dan jenis kelaminnya. Sehingga berbagai faktor teknis dan nonteknis perlu dipertimbangkan saat melakukan pemasangan kamera penjebak.






CA37M
Jantan
Blok 2
2018


Depati
Jantan
Blok 2
2005


Hulubalang
Jantan
Blok 2
2005


Kiansantang
Jantan
Blok 2
2005



Poeti | Betina | Blok 2 | 2005



Tino Gierta | Betina | Blok 2 | 2005



Ming4_Kai

Jantan

Blok 2

2010

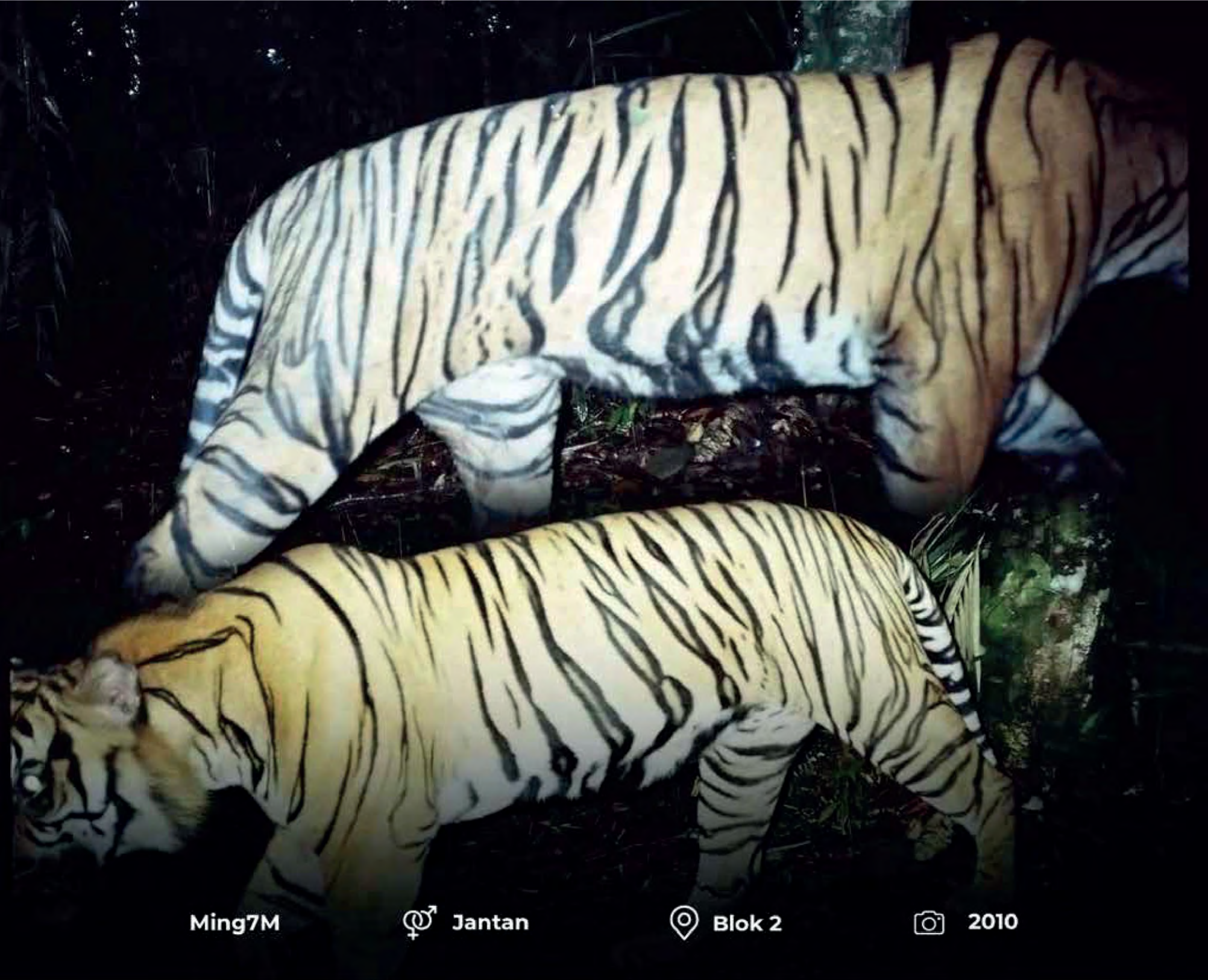


Ming6_Kai

Jantan

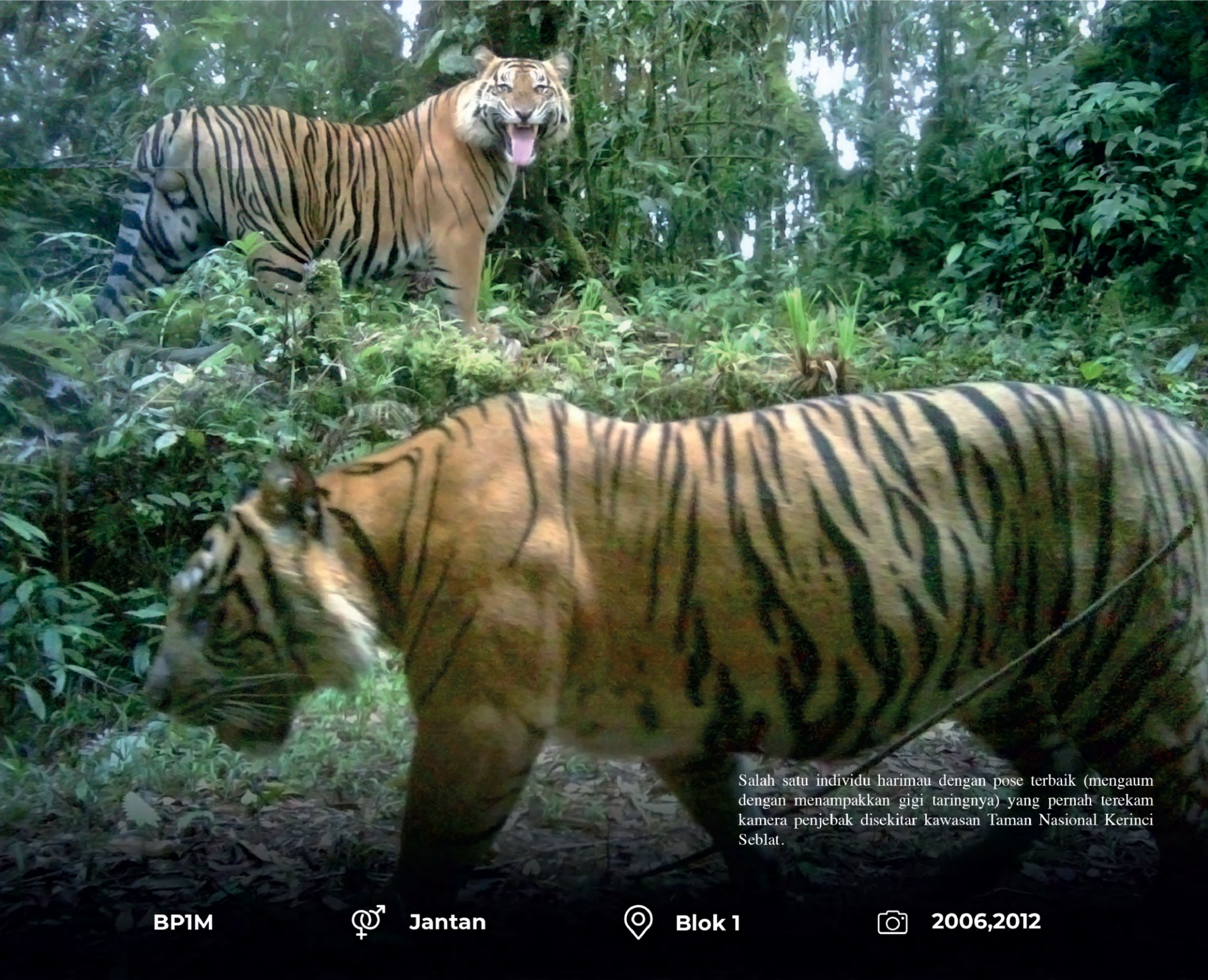
Blok 2

2010


Ming7M
Jantan
Blok 2
2010



Puti Ulu Mayang ♀ Betina Blok 2 2010



Salah satu individu harimau dengan pose terbaik (mengaum dengan menampakkan gigi taringnya) yang pernah terekam kamera penjebak disekitar kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.

BP1M ♂ **Jantan** **Blok 1** **2006,2012**



Perbedaan usia dilihat dari rambut di leher.

BP2M | Jantan | Blok 1 | 2012, 2015 , 2017, 2018



BP3F

Betina

Blok 1

2012


BP4M
Jantan
Blok 1
2012



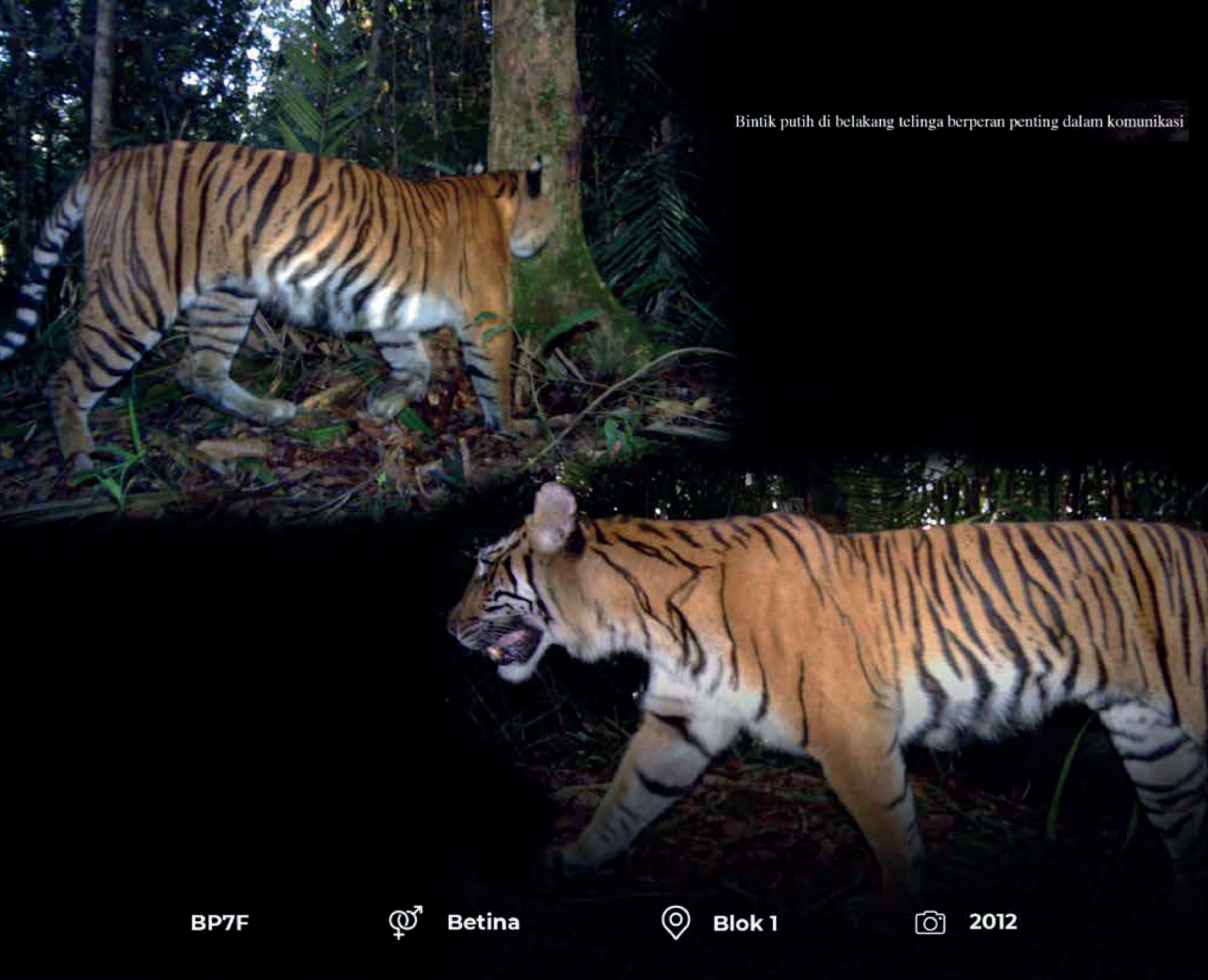
Individu betina memiliki postur yang lebih ramping

BP5F | Betina | Blok 1 | 2012



Telapak kaki lebar dan cakarnya dapat ditarik ke dalam, sehingga menjaga ketajaman kuku dan mempermudah pergerakan harimau saat berburu.

BP6F ♂ **Betina** **Blok 1** **2012, 2015**



Bintik putih di belakang telinga berperan penting dalam komunikasi

BP7F

Betina

Blok 1

2012

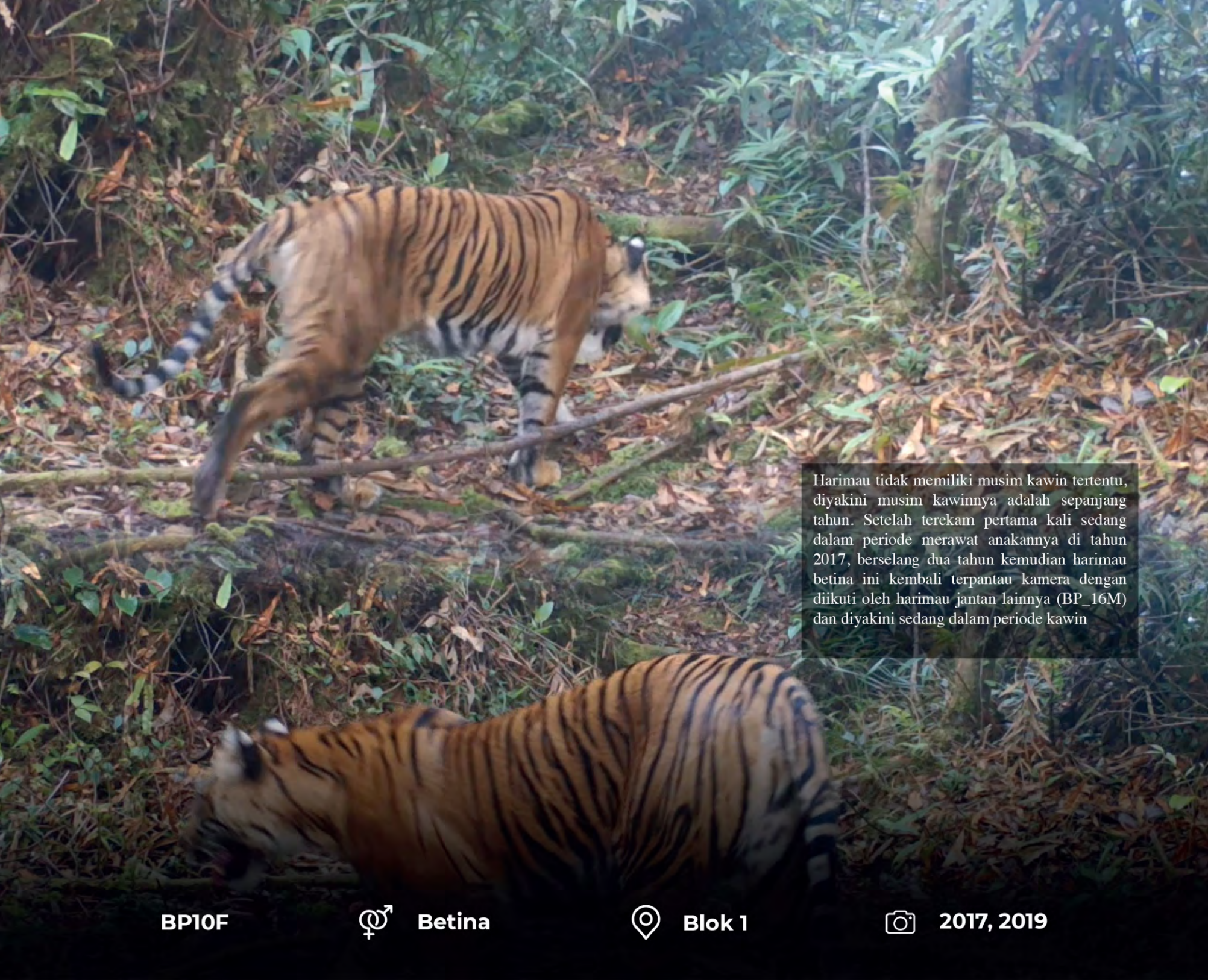


BP8M | Jantan | Blok 1 | 2017



Ekor yang menggantung lepas menunjukkan bahwa harimau sedang tenang.

BP9F **Betina** **Blok 1** **2017**



Harimau tidak memiliki musim kawin tertentu, diyakini musim kawinnya adalah sepanjang tahun. Setelah terekam pertama kali sedang dalam periode merawat anakannya di tahun 2017, berselang dua tahun kemudian harimau betina ini kembali terpantau kamera dengan diikuti oleh harimau jantan lainnya (BP_16M) dan diyakini sedang dalam periode kawin

BP10F ♀ **Betina** **Blok 1** **2017, 2019**



Panjang ekor harimau sekitar 1 meter, berfungsi sebagai penjaga keseimbangan dan alat komunikasi.

BP11F **Betina** **Blok 1** **2018**



Penglihatan harimau 6 kali lebih baik dari manusia.

BP12M | Jantan | Blok 1 | 2018



Salah satu anakan dari BP_10F

BP13 - Blok 1 2017



Anak dari BP_10F dan pada tahun 2019 kembali terekam kamera dan sudah memiliki wilayah jelajah sendiri

BP14F ♂ **Betina** **Blok 1** **2017, 2019**



Individu baru terekam tahun 2019 dengan wilayah jelajah 53,55 km2.

BP15M ♂♀ **Jantan** **Blok 1** **2019**



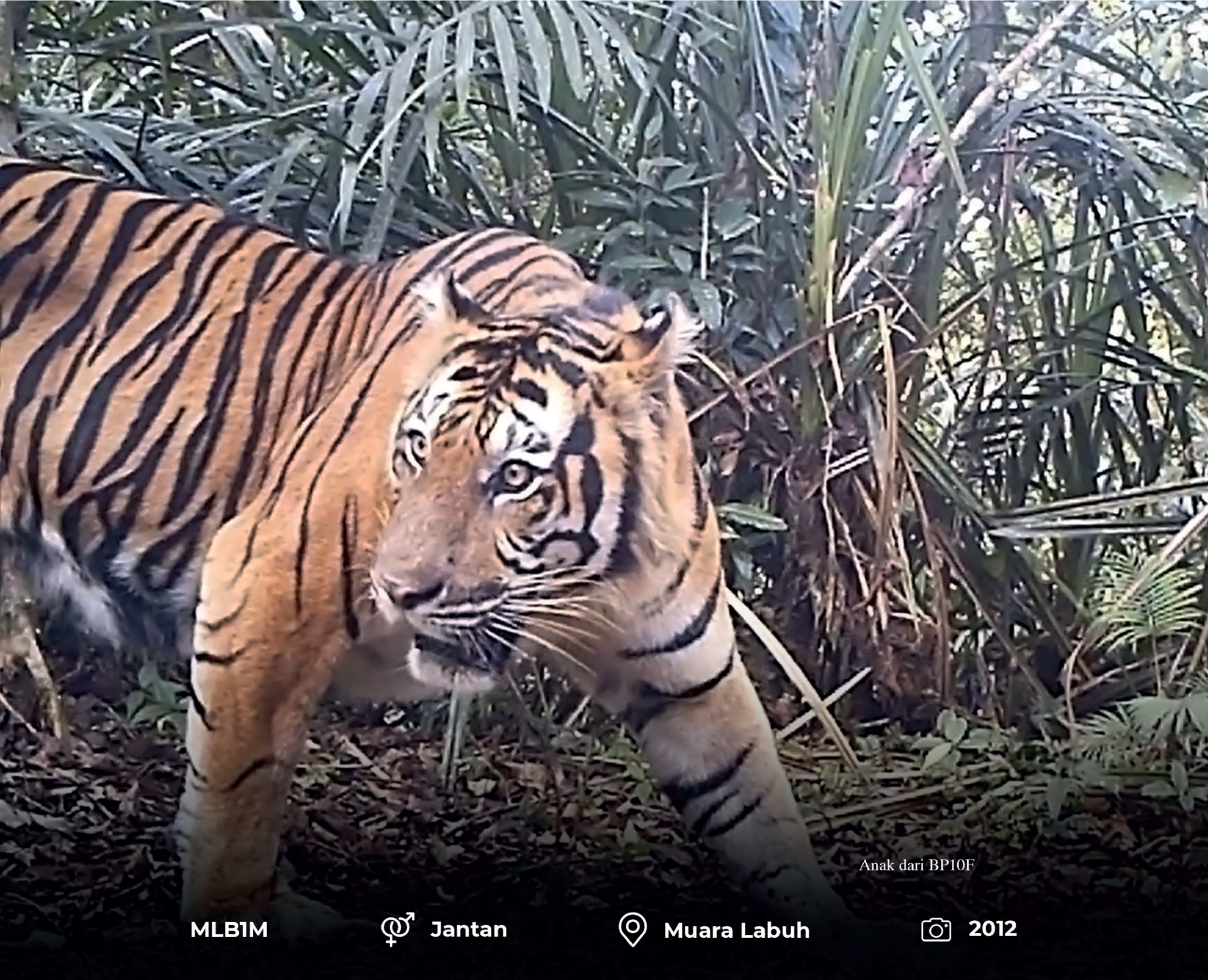
Terekam sedang bersama/mengikuti BP 10F. Harimau hidup soliter, kecuali pada saat akan kawin. Wilayah jelajahnya 43,90 km2. Individu baru terekam tahun 2019.

BP16M | **Jantan** | **Blok 1** | **2019**



Kumis berfungsi untuk mendeteksi informasi sensorik dan navigasi di malam hari. Wilayah jelajah 16,55 km2. Individu baru terekam tahun 2019

BP17M ♂ **Jantan** **Blok 1** **2019**



Anak dari BP10F

MLB1M | Jantan | Muara Labuh | 2012



MLB2 ⚥ - Muara Labuh 2012



MH1F

Betina

Resor Kerinci Selatan

2014

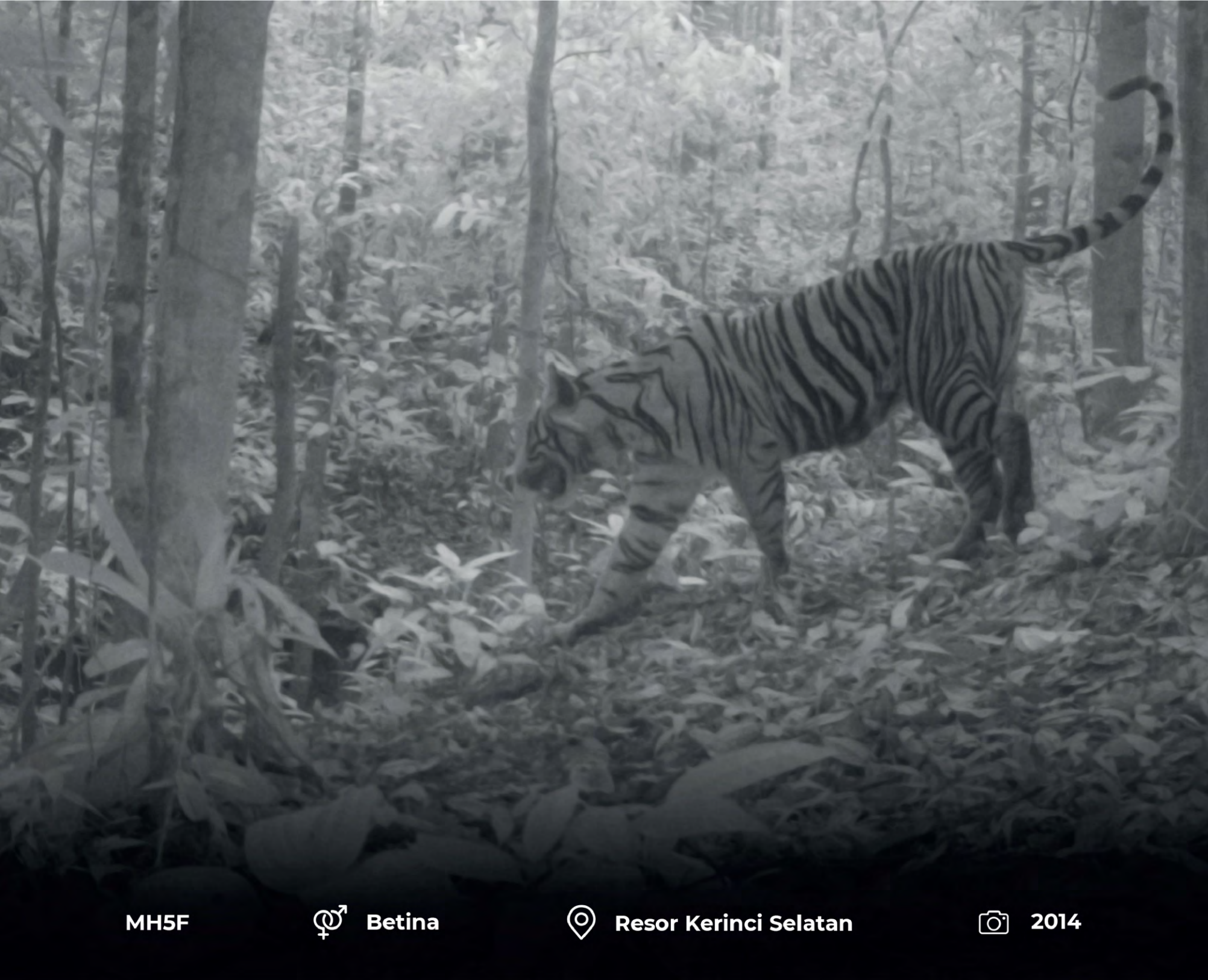

MH2M
Jantan
Resor Kerinci Selatan
2014



MH3M Jantan Resor Kerinci Selatan 2014



MH4 - Resor Kerinci Selatan 2014



MH5F

Betina

Resor Kerinci Selatan

2014



MH6M

Jantan

Resor Kerinci Selatan

2014



SBL1 ♂ - Ipuh-Seblat 2015



SBL2 ♂ - Ipuh-Seblat 2015



SBL3M ♂ Jantan Ipuh-Seblat 2015



SBL4M | Jantan | Ipuh-Seblat | 2015



KMB1F

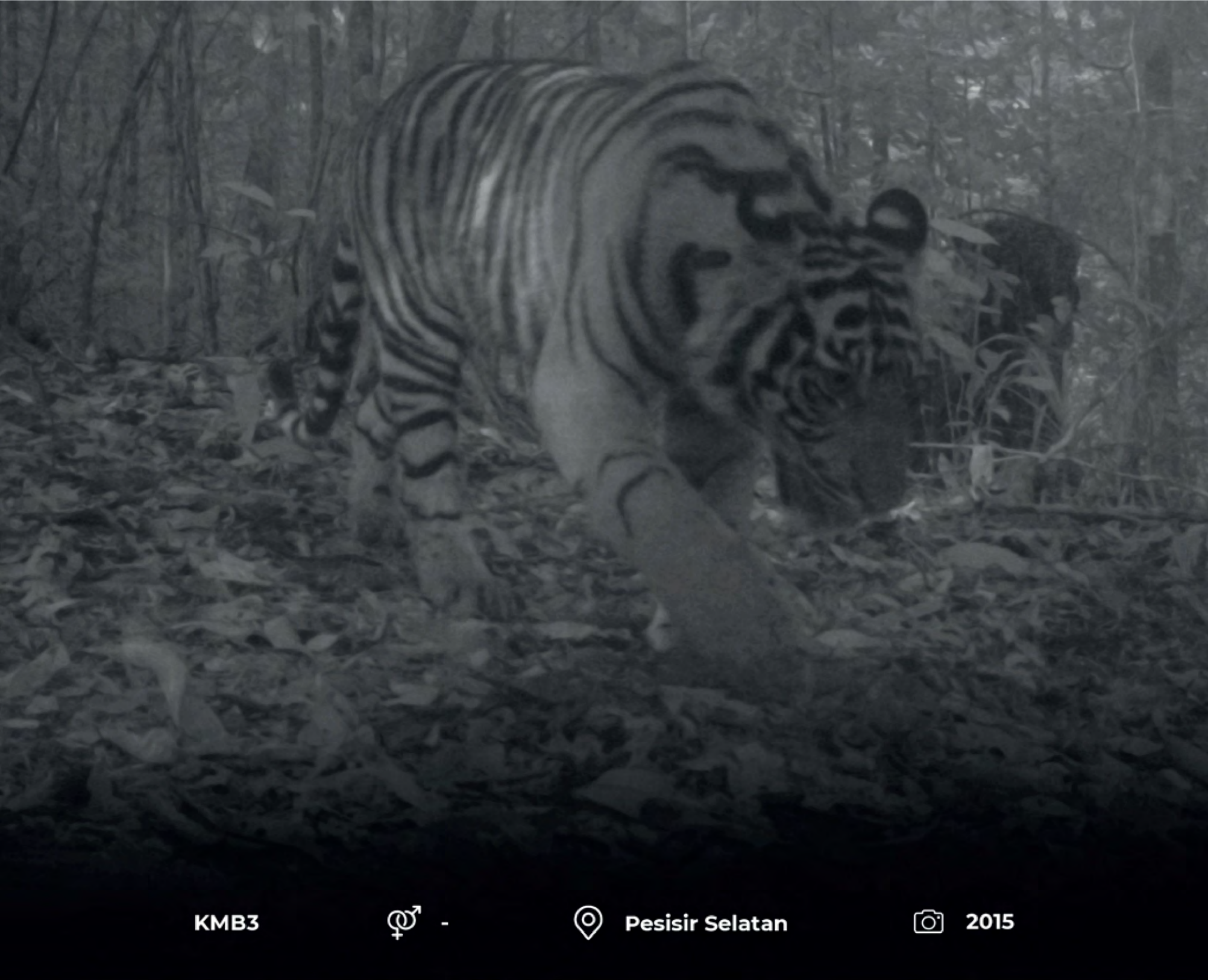
Betina

Pesisir Selatan

2015



KMB2 ♂ - Pesisir Selatan 2015



KMB3 - Pesisir Selatan 2015

Daftar Pustaka

Aumeeruddy, Y., & Bakels, J. (1994). Management of a sacred forest in the Kerinci valley, central Sumatra : an example of conservation of biological diversity and its cultural basis. Journal d'agriculture traditionnelle et de botanique appliquée, 36(2), 39–65. https://doi.org/10.3406/jatba.1994.3545

Haidir, I.A., Albert, W.R., Pinondang, I.M.R., Ariyanto, T., Widodo, F.A, & Ardiantiono. 2017. Panduan Pemantauan Populasi Harimau Sumatera, Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati, Ditjen KSDAE-KLHK. Jakarta

Linkie, M., Wibisono, H. T., Martyr, D. J., & Sunarto. (2008). Panthera tigris ssp. sumatrae. IUCN Redlist of Threatened Species, (e.T15966A5334836). https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK. 2008.RLTS.T15966A5334836.en

Liputan6dotcom. (2019). Budaya Menghormati Harimau dari Aceh Hingga Bengkulu. Opgehaal van https://www.liputan6.com/regional/read/3916084/budaya-menghormati-harimau-dari-aceh-hingga-bengkulu

Mazák, J. H., & Groves, C. P. (2006). A taxonomic revision of the tigers (Panthera tigris) of Southeast Asia. Mammalian Biology, 71(5), 268–287. https://doi.org/10.1016/j.mambio.2006.02.007

O'Brien, T. G., Kinnaird, M. F., & Wibisono, H. T. (2003). Crouching tigers, hidden prey: Sumatran tiger and prey populations in a tropical forest landscape. Animal Conservation, 6(2), 131–139. https://doi.org/10.1017/S1367943003003172

Poccock, R. . (1929). Tigers. Journal of the Bombay Natural History Society, 33, 505–541.

Wibisono, H. T., & Pusparini, W. (2010). Sumatran tiger (Panthera tigris sumatrae): A review of conservation status. Integrative Zoology, 5(4), 313–323. https://doi.org/10.1111/j.1749-4877.2010.00219.x



TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT

SUMATRAN TIGER
Transforming Effectiveness Biodiversity Conservation in Priority Sumatran Landscapes

FAUNA & FLORA INTERNATIONAL

gef

UNDP